

Kontribusi Faktor *Classroom context* Terhadap *School engagement* Siswa Berprestasi Kelas XI Mipa SMA Negeri 2 Padalarang

Contribution of Classroom context Factor to School engagement of Achievement Students in Class XI Mipa SMA Negeri 2 Padalarang

¹Munadya Hasna Dewi, ²Temidamayanti Djamhoer

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹munadyahd@gmail.com, ²temidamayanti@gmail.com

Abstract. Outstanding student from XI Mipa at Padalarang 2 Senior High School showed excellence in academics and also showed involvement in schools such as class discussions, did not leave class for no apparent reason, felt part of the school, and thought that school was a step to success. Factors that encourage students to excel include teachers who use fun teaching methods, friends who support each other, and assignments that encourage students to learn independently. The purpose of this study was to determine the classroom context factors that most contribute to school engagement in high achieving students. The method used in this study is the regression method. Subjects in this study were 55 outstanding students from class XI majoring in Mathematics and Natural Sciences. Measurement of school engagement variables is carried out using the Behavioral-Emotional-Cognitive School engagement (BEC-SES) measurement tool from Yibing Li & Richard Learner (2012), while the classroom context variable measurement tool is created by researchers by referring to the School engagement factors theory of Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004). Based on the results of data processing, students in the high school engagement category numbered 74.5% and students in the low school engagement category totaled 25.5%. In students with high school engagement categories, the classroom context factors that most contributed were aspects of task characteristics with a coefficient of 0.000, aspects of teacher support with a coefficient of 0.027, and aspects of class structure with a coefficient of 0.037. Whereas in students with a low school engagement category, there is no classroom context factor that contributes to the value of sig. > 0.05.

Keywords: Student Achievement, School engagement, Classroom context

Abstrak. Siswa berprestasi kelas XI Mipa di SMA Negeri 2 Padalarang menunjukkan keunggulan dalam bidang akademik dan juga menunjukkan keterlibatan di sekolah seperti diskusi di kelas, tidak meninggalkan kelas tanpa alasan yang jelas, merasa menjadi bagian dari sekolah, dan berpikir bahwa sekolah adalah batu loncatan untuk menjadi sukses. Faktor-faktor yang mendorong siswa untuk berprestasi diantaranya adalah guru yang menggunakan metode pengajaran yang menyenangkan, teman-teman yang saling mendukung, dan tugas-tugas yang diberikan mendorong siswa untuk belajar mandiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor *classroom context* yang paling berkontribusi terhadap *school engagement* pada siswa berprestasi. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 55 siswa berprestasi dari kelas XI jurusan MIPA. Pengukuran variabel *school engagement* dilakukan menggunakan alat ukur *The Behavioral-Emotional-Cognitive School engagement* (BEC-SES) dari Yibing Li & Richard Learner (2012), sedangkan variabel *classroom context* dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada teori faktor-faktor *School engagement* dari Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004). Berdasarkan hasil pengolahan data, siswa dengan kategori *school engagement* tinggi berjumlah 74.5% dan siswa dengan kategori *school engagement* rendah berjumlah 25.5%. Pada siswa dengan kategori *school engagement* tinggi, faktor *classroom context* yang paling berkontribusi ialah aspek karakteristik tugas dengan koefisiensi 0.000, aspek dukungan guru dengan koefisiensi 0.027, dan aspek struktur kelas dengan koefisiensi 0.037. Sedangkan pada siswa dengan kategori *school engagement* rendah tidak terdapat faktor *classroom context* yang berkontribusi karena nilai sig. > 0.05.

Kata Kunci: Siswa Berprestasi, School engagement, Classroom context

A. Pendahuluan

SMA Negeri 2 Padalarang merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Bandung Barat yang baru berdiri dan mampu berkembang pesat

dengan memiliki fasilitas yang memadai, siswa yang berprestasi, dan berbagai program agar semakin berkualitas. Siswa berprestasi kelas XI Mipa SMA Negeri 2 Padalarang

menunjukkan perilaku berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah, baik proses pembelajaran di kelas, seperti menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan aktif bertanya. Serta berpartisipasi dalam kegiatan belajar diluar kelas seperti mengerjakan tugas, aktif dalam kegiatan kelompok, dan mentaati tata tertib sekolah.

Selain itu, siswa berprestasi juga sering berpartisipasi dalam lomba baik perlombaan akademik maupun non akademik. Perilaku-perilaku tersebut sudah ditunjukkan oleh siswa berprestasi kelas XI Mipa sejak mereka kelas X, mereka mampu mempertahankan prestasi dan tidak melanggar aturan sekolah. Perilaku yang ditunjukkan siswa berprestasi kelas XI Mipa mengindikasikan adanya perilaku *school engagement*.

Menurut Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004), *school engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa berprestasi memiliki berbagai alasan dan dorongan yang membuatnya terus berusaha untuk mencapai hasil yang optimal dalam kegiatan akademik, selain itu mereka juga terlibat dalam kegiatan dan prestasi dalam bidang non akademik seperti ekstrakurikuler dan osis. Alasan-alasan yang diungkapkan adalah adanya faktor-faktor yang mendukung untuk berprestasi diantaranya adalah dukungan guru yang memberikan metode yang menyenangkan, guru menciptakan suasana kompetitif di dalam kelas, teman-teman yang saling memberi dukungan dalam memahami pelajaran, dan tugas-tugas yang diberikan guru mendukung siswa untuk

mandiri mencari referensi juga menjalin kerjasama dengan teman-teman. Pada beberapa siswa berprestasi ada pula yang sampai belajar secara otodidak melalui internet, les tambahan, dan menghubungi teman-teman di kelas lain untuk dapat memahami suatu pelajaran yang dirasa sulit. Alasan-alasan yang diungkapkan menunjukkan adanya berbagai faktor dari *classroom context* yang berkontribusi terhadap perilaku *school engagement*. Faktor *classroom context* terdiri dari dukungan guru, teman, struktur kelas, *autonomy support*, dan karakteristik tugas.

Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) membagi faktor *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu *school-level factors*, *classroom context* dan *individual needs*. Menurut Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004), faktor *classroom context* adalah faktor eksternal yang dapat berkontribusi pada tiga dimensi *engagement*, yakni *behavioral*, *emotional* dan *cognitive*. Sementara *school-level factors* lebih banyak berkontribusi pada *school engagement* pada dimensi *behavioral engagement* dan sedikit sekali kontribusinya pada *emotional engagement* dan *cognitive engagement*. Sedangkan *individual needs* merupakan mediator faktor kontekstual dan *school engagement*, (Connell & Wellborn, 1991). *Individual needs* ini terbukti memiliki hubungan yang konsisten dengan dimensi *emotional engagement* siswa dalam kegiatan belajar dikelas, daripada dimensi *cognitive* dan *behavioral*, (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Hasil penelitian Afriyanti & Kusdiyati (2015) menyatakan bahwa siswa dengan *school engagement* tinggi, siswa memiliki perilaku yang giat, tekun, dan selalu berusaha mengikuti kegiatan belajar dan mengajak teman untuk belajar bersama. Selain itu siswa dengan *school*

engagement tinggi juga di dukung oleh nasihat dan arahan yang jelas dari orang tua dalam menempuh pendidikan.

Hasil penelitian Rulian & Djamhoer (2018) menyatakan bahwa siswa SMA dengan metoda pendidikan boarding school memiliki school engagement yang rendah, hal tersebut menunjukkan siswa kurang terlibat secara *behavioral*, *emotional*, maupun *cognitive* dalam kegiatan akademik maupun non akademik yang diselenggarakan oleh sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kontribusi faktor *classroom context* terhadap *school engagement* pada siswa berprestasi kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Padalarang di kabupaten Bandung Barat.

B. Landasan Teori

School engagement

Menurut Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004), *school engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku (*behavior*), emosi (*emotion*), dan kognitif (*cognitive*) yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas.

Behavioral engagement mengacu pada partisipasi siswa meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik dan sosial atau ekstrakurikuler. *Behavioral engagement* dapat berkisar dari hal yang sederhana seperti mengerjakan pekerjaan yang diberikan, dan mematuhi peraturan hingga berpartisipasi aktif dalam organisasi sekolah (OSIS). *Behavioral engagement* dianggap sangat penting dalam pencapaian hasil akademis yang positif dan mencegah putus sekolah (Connell, 1990; Finn, 1989 dalam Fredricks et al., 2004).

Emotional engagement atau keterlibatan emosi mengacu pada minat, nilai, dan emosi yang dirasakan siswa di sekolah. *Emotional engagement* dianggap penting untuk menumbuhkan rasa keterikatan siswa terhadap instansi pendidikannya (sekolah ataupun kelas) dan mempengaruhi kesediaan siswa untuk melakukan pekerjaan (tugas) (Connell, 1990; Finn, 1989 dalam Fredricks et al., 2004).

Cognitive engagement dari Connell & Wellborn (1991) mencakup fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah, kecenderungan untuk bekerja keras, dan memiliki cara positif untuk menghadapi masalah dan kegagalan (*positive coping*). *Cognitive engagement* terjadi ketika individu memiliki strategi dan dapat mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*). Siswa yang terlibat (*engaged*) secara kognitif memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan (Fredricks dkk., 2004).

Classroom context

Faktor *classroom context* merupakan faktor eksternal yang mendukung siswa untuk *engaged* dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana siswa memandang lingkungan sebagai hal yang mempengaruhi *engagement* secara *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*. Menurut Fredricks, dkk., (2004) terdapat lima macam *classroom context* dalam mempengaruhi *school engagement*, yaitu:

1. Dukungan Guru

Dukungan guru merupakan perilaku guru yang menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong siswa untuk lebih strategis dalam pembelajaran dan memiliki keterlibatan yang lebih besar.

2. Teman

Pengaruh teman dalam *school engagement* berkaitan dengan penerimaan atau penolakan siswa dalam berteman.

3. Struktur Kelas

Struktur kelas mengacu pada kejelasan harapan guru terhadap akademik dan perilaku sosial siswa, serta kejelasan mengenai konsekuensi yang akan didapat jika siswa tidak mampu memenuhi harapan tersebut.

4. Autonomy support

Autonomy support menyangkut kebebasan yang diberikan guru bagi siswa untuk menentukan pilihan dan mengungkapkan pendapat di kelas.

5. Karakteristik Tugas

Karakteristik tugas menyangkut jenis tugas yang diberikan oleh guru. Seperti otentik, dapat dipertanggungjawabkan, siswa untuk berkolaborasi/ membangun kerjasama, memperbolehkan siswa untuk menggunakan caranya sendiri, dan menyenangkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap 55 siswa berprestasi kelas XI Mipa SMA Negeri 2 Padalarang, maka didapatkan hasil mengenai kategori *school engagement* dan hasil perhitungan uji anova untuk melihat kontribusi faktor *classroom context* terhadap *school engagement* siswa berprestasi kelas XI Mipa SMA Negeri 2 Padalarang.

Tabel 1. Kategori *School engagement*

Frequency	Percent	
Rendah	14	25.5 %
Tinggi	41	74.5 %
Total	55	100 %

Berdasarkan tabel frekuensi di atas, dari total 55 responden yang

masuk ke dalam kategori sebagai kelompok dengan *school engagement* rendah terapat sebanyak 14 responden, dan responden yang masuk ke dalam kategori sebagai kelompok dengan *school engagement* tinggi terdapat sebanyak 41 responden.

Pada siswa yang memiliki kategori *school engagement* tinggi, siswa menunjukkan perilaku engaged pada aspek behavioral, terutama pada perilaku ketaatan. Siswa juga selalu bekerja keras untuk dapat berhasil di sekolah dan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi kelompok di kelas. Pada aspek emotional engagement, keterlibatan siswa ditunjukkan dengan merasa menjadi bagian dari sekolah, serta merasa peduli pada sekolah yang ditujunya. Sedangkan pada aspek cognitive engagement, siswa berpikir bahwa hal-hal yang dipelajari di sekolah itu bermanfaat, siswa berpikir bahwa sekolah itu sangat penting untuk kesuksesan di masa depan. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa berprestasi dengan kategori *school engagement* tinggi menunjukkan keterlibatan pada aspek behavioral, emotional, dan cognitive.

Sedangkan pada siswa yang memiliki kategori *school engagement* rendah ditunjukkan dengan keterlibatan pada aspek emotional engagement yang tidak merasa senang berada di sekolah, siswa menganggap sekolah adalah aktivitas tidak yang menyenangkan, siswa juga tidak menikmati mata pelajaran/ kelas yang diikutinya. Kemudian pada aspek cognitive engagement siswa tidak berpikir untuk dapat belajar sebanyak mungkin di sekolah. Namun pada aspek behavioral engagement siswa menunjukkan keterlibatan dengan mentaati peraturan sekolah seperti masalah kedisiplinan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *school engagement* siswa menjadi rendah

ketika ada aspek yang tidak terpenuhi. Siswa yang keterlibatannya rendah hanya menunjukkan keterlibatan penuh pada aspek behavioral engagement saja, sedangkan pada aspek emotional dan cognitive engagement, keterlibatan yang ditunjukkan hanya sedikit.

Kontribusi *Classroom context* terhadap Siswa dengan *School engagement* Kategori Rendah

Tabel 2. Uji Anova Kontribusi *Classroom context* terhadap Siswa dengan *School engagement* Kategori Rendah

Predictors	Df	F	Sig
<i>Classroom context</i>	5	0.873	0.539

Berdasarkan perhitungan tabel F dengan alpha 0.05 didapatkan nilai F tabel sebesar 3.63. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ($0.873 < 3.63$), maka H_0 (tidak terdapat perbedaan yang nyata pada kelima faktor *classroom context* dalam mempengaruhi *School engagement*) diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan yang nyata (signifikan) pada kelima faktor *classroom context* dalam mempengaruhi *School engagement* kategori rendah.

Kontribusi *Classroom context* terhadap Siswa dengan *School engagement* Kategori Tinggi

Tabel 3. Uji Anova Kontribusi *Classroom context* terhadap Siswa dengan *School engagement* Kategori Tinggi

Predictors	Df	F	Sig
<i>Classroom context</i>	5	6.361	0.008

Berdasarkan perhitungan tabel F dengan alfa 0.05 didapatkan nilai F tabel sebesar 2.48. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ($6.361 > 2.48$), maka H_0 (tidak terdapat perbedaan yang nyata pada kelima faktor *classroom context* dalam mempengaruhi *School engagement*) ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) pada kelima faktor *classroom context* dalam mempengaruhi *School engagement*. Oleh karena itu, tabel ANOVA ini dapat menunjukkan adanya perbedaan besaran kontribusi dari kelima faktor *classroom context* terhadap *School engagement*.

Tabel 4. Statistik Regresi Berganda Faktor *Classroom context*

Determinan	Beta (β)
Dukungan Guru	0.179
Teman	0.057
Struktur Kelas	0.248
<i>Autonomi Support</i>	0.059
Karakteristik Tugas	0.326

Diagram di atas menunjukan bahwa pengaruh Karakteristik Tugas terhadap *School engagement* memiliki koefisien regresi yang paling besar, yakni 0.326. Oleh karena itu, dalam konteks *School engagement* pada siswa berprestasi kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Padalarang, Karakteristik Tugas merupakan aspek pembentuk *School engagement* yang paling kuat. Kemudian disusul oleh aspek Dukungan Guru dengan koefisien regresi sebesar 0.248 dan aspek Struktur Kelas dengan koefisien regresi sebesar 0.179 yang menunjukkan pengaruh terhadap pembentuk *School engagement* kategori tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa berprestasi kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Padalarang, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Siswa berprestasi yang memiliki *school engagement* tinggi sebanyak 41 orang atau 74.5 %, dan siswa yang memiliki *school engagement* rendah sebanyak 14 orang atau 25.5 %. Artinya siswa berprestasi kelas XI Mipa secara keseluruhan *engaged*, namun ada yang tinggi dan rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa berprestasi sangat melibatkan diri di sekolah, baik secara *behavioral*, *emotional*, maupun *cognitive*.
2. Faktor *classroom context* yang terdiri dari dukungan guru, teman, struktur kelas, *autonomy support*, dan karakteristik tugas secara bersama-sama berkontribusi terhadap siswa berprestasi dengan kategori *school engagement* tinggi. Artinya secara keseluruhan faktor eksternal mendukung siswa untuk *engaged*, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor internal.
3. Pada siswa berprestasi dengan kategori *school engagement* tinggi, faktor *classroom context* yang berkontribusi adalah aspek karakteristik tugas dengan kontribusi sebesar 0.326, aspek struktur kelas dengan kontribusi sebesar 0.248, dan aspek dukungan guru dengan kontribusi sebesar 0.179. Artinya karakteristik tugas yang diberikan, struktur kelas yang diciptakan, serta dukungan guru itu sendiri mendorong siswa untuk *engaged*.
4. Pada siswa berprestasi dengan kategori *school engagement*

rendah, faktor *classroom context* tidak memberikan kontribusi apapun, karena nilai uji simultan pada seluruh aspek memiliki nilai koefisiensi >0.05 . Artinya siswa dengan *school engagement* rendah disebabkan oleh faktor-faktor internal.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk mempertahankan serta meningkatkan faktor-faktor yang mendukung siswa untuk terlibat dalam kegiatan sekolah baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga siswa menjadi berprestasi.
2. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi model sekolah bagi sekolah yang sejenis dengan memberikan karakteristik tugas, menciptakan suasana kelas, dan meningkatkan kualitas guru untuk mendukung siswa menjadi *engaged*.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ilmiah mengenai *school engagement* dengan memperhatikan faktor yang menjadi mediator dalam *school engagement* siswa, yakni *individual needs*, mediator ini terlihat kurang berperan karena kurang dibahas dalam jurnal itu sendiri, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji dinamika yang terjadi antara faktor *school-level* dan faktor *classroom context* terhadap hasil dari *engagement* siswa.

Daftar Pustaka

- Afrianty, Firdha., & Kusdiyati, Sulisworo. (2010). *Studi Deskriptif School engagement Siswa Kelas X, XI, dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung*. Bandung. Prosiding Psikologi, Universitas Islam Bandung. ISSN: 2460-6448
- Connell, James P, and Wellborn James G. (1991). *Competence, Authonomy, and Relatedness: A motivational Analysis of Self-system Processes*: Richester, NY: University of Rochester.
- Connell, James P. (1990). *Context, Self, and Action: A Motivational Analysis of Self-Syste, Presses Across The Life Span*. The Self in Transition: Infancy to Childhood 8, 61-97
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., Paris, A. H. (2004). *School engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence*. Review of Educational Research. Vol. 74, No. 1, pp. 59-109
- Li, Yibing., & Learner, Richard. (2012). *The Behavioral-Emotional-Cognitive School engagement Sclae (BEC-SES)*. New York. Institite for Applied Research in Youth Development.
- Rulian, Irena J., & Djamhoer, Temi D. (2018). *Studi Deskriptif School Engagement pada Siswa Boarding School yang Berprestasi Belajar Rendah di SMA Plus Muthahhari Bandung*. Bandung. Prosiding Psikologi, Universitas Islam Bandung. ISSN: 2460-6448